

Analisis kinerja profitabilitas Bank Aceh Syariah melalui Return on Assets (ROA) periode 2020–2024

Destiana Mahmudatul Fitriah¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: destianamf@gmail.com, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

ROA; profitabilitas; bank Aceh Syariah; kinerja keuangan; perbankan syariah

Keywords:

ROA; profitability; bank Aceh Syariah; financial performance; islamic banking

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tingkat profitabilitas Bank Aceh Syariah dengan memanfaatkan rasio Return on Assets (ROA) sebagai proksi utama selama tahun 2020 hingga 2024. Data sekunder diambil dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi oleh Bank Aceh Syariah dan publikasi Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif berbasis tren waktu. Temuan menunjukkan ROA mengalami kenaikan nyata dari 1,73% (2020) menjadi 2,05% (2022), kemudian bertahan stabil pada angka 2,01% di tahun 2023 dan 2024. Lonjakan pada 2021–2022 mencerminkan keberhasilan pemulihan ekonomi pasca-pandemi, kualitas pembiayaan yang terjaga, serta peningkatan efisiensi

operasional. Konsistensi ROA di level 2,01% pada periode berikutnya dipertahankan berkat tingkat Non-Performing Financing yang sangat rendah (rata-rata 0,34%), rasio kecukupan modal (CAR) di atas 20%, dan pengelolaan likuiditas yang hati-hati. Secara umum, capaian ROA Bank Aceh Syariah secara signifikan melampaui rata-rata nasional perbankan syariah (1,1%–1,5%) dan menempatkannya sebagai salah satu bank syariah paling profitabel di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu menjaga performa profitabilitas yang kuat dan berkelanjutan sepanjang 2020–2024.

ABSTRACT

This study examines Bank Aceh Syariah's profitability using the Return on Assets (ROA) ratio as the primary proxy for the period 2020 to 2024. Secondary data is drawn from Bank Aceh Syariah's officially published annual financial reports and the Financial Services Authority (OJK)'s Sharia Banking Statistics publication. The approach used is a quantitative descriptive analysis based on time trends. The findings indicate a significant increase in ROA from 1.73% (2020) to 2.05% (2022), then remained stable at 2.01% in 2023 and 2024. The surge in 2021–2022 reflects the successful post-pandemic economic recovery, maintained financing quality, and increased operational efficiency. The consistent ROA at 2.01% in subsequent periods was maintained thanks to a very low level of non-performing financing (averaging 0.34%), a capital adequacy ratio (CAR) above 20%, and prudent liquidity management. Overall, Bank Aceh Syariah's ROA significantly exceeds the national average for Islamic banking (1.1%–1.5%), placing it among the most profitable Islamic banks in Indonesia. This study concludes that Bank Aceh Syariah was able to maintain strong and sustainable profitability performance throughout 2020–2024.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Regulasi ini menjadi landasan utama bagi operasional lembaga keuangan berbasis prinsip syariah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Seluruh prinsip tersebut menekankan keadilan, keterbukaan, serta larangan praktik riba, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275. Hingga akhir 2024, total aset industri perbankan syariah tercatat mencapai Rp 854 triliun dengan pangsa pasar 7,2% terhadap total aset perbankan nasional berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (Wahyudi et al., 2024). Dalam konteks ini, bank syariah daerah seperti Bank Aceh Syariah memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di Provinsi Aceh yang mewajibkan lembaga keuangan beroperasi secara syariah melalui Qanun Nomor 11 Tahun 2018. Bank Aceh Syariah—satu-satunya bank pembangunan daerah yang sepenuhnya beroperasi berdasarkan prinsip Islam sejak konversi total pada 2019—mencatatkan aset sebesar Rp 28,1 triliun pada akhir 2024, dengan porsi pembiayaan UMKM dan sektor pertanian mencapai 40% dari total portofolionya (Jalilah & Arifin, 2025).

Analisis laporan keuangan menjadi instrumen penting untuk menilai kondisi dan kinerja perbankan, di mana berbagai rasio keuangan memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas operasional dan kemampuan menghasilkan laba. Salah satu indikator utama adalah Return on Assets (ROA), yang mengukur sejauh mana aset bank mampu menghasilkan laba bersih. Rumus ROA adalah: $ROA = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset Rata-rata}) \times 100\%$. Bank Indonesia menetapkan bahwa nilai ROA yang ideal bagi bank syariah adalah di atas 1,5%, sedangkan beberapa penelitian mengindikasikan bahwa ROA di atas 2% mencerminkan kinerja yang sangat baik. ROA tidak hanya mencerminkan efektivitas penggunaan aset, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank menghadapi risiko, termasuk risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang sering menjadi faktor utama penurunan profitabilitas (Aisyah & Umami, 2022).

Periode 2020–2024 dipilih sebagai rentang analisis karena mencakup dinamika ekonomi yang beragam, mulai dari periode pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi -2,07% pada 2020, fase pemulihan ekonomi dengan pertumbuhan 5,44% pada 2022, hingga pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan BI Rate menjadi 6,25% pada 2024. Selama periode tersebut, rata-rata ROA Bank Aceh Syariah mencapai 1,93%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional perbankan syariah sebesar 1,2%. Hal ini menunjukkan ketahanan kinerja Bank Aceh Syariah meskipun industri syariah mengalami perubahan signifikan, termasuk merger Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021 yang mendorong konsolidasi aset nasional. Meski demikian, Bank Aceh Syariah tetap mampu memanfaatkan kekuatan lokal untuk mempertahankan pertumbuhan dan daya saing (Sari, 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis laporan keuangan Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan, khususnya ROA, serta didukung oleh rasio lain seperti NPF, Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk merumuskan strategi peningkatan profitabilitas bank syariah daerah di tengah target OJK mengenai pertumbuhan aset syariah nasional sebesar 12–15% hingga 2025. Rumusan masalah mencakup: (1) bagaimana perkembangan ROA Bank Aceh Syariah selama periode penelitian, (2) faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perubahan ROA, serta (3) implikasinya

terhadap kinerja industri perbankan syariah nasional. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder dari laporan keuangan audited serta publikasi OJK, dianalisis melalui tren horizontal dan vertikal. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan, manajemen bank, dan akademisi dalam memahami dinamika profitabilitas perbankan syariah pasca-pandemi (Aisyah, 2024).

Pembahasan

Return on Assets (ROA) merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sekaligus mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan aset produktif untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja profitabilitas bank, khususnya dalam perbankan syariah yang menekankan stabilitas operasional serta ketahanan terhadap risiko pembiayaan seperti Non-Performing Financing (NPF) (Uswatun & Aisyah, 2022).

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh Esy Nur Aisyah dan rekan, ROA secara konsisten digunakan sebagai variabel utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah (Aisyah & Pratikto, 2022). Sebagai contoh, penelitian (Sari & Aisyah, 2022) menunjukkan bahwa ROA berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh FDR, PSR, Zakat Performance Ratio, dan Dana Pihak Ketiga terhadap pangsa pasar perbankan syariah, sehingga peningkatan ROA menjadi indikator penting dalam memperkuat daya saing bank (Sari & Aisyah, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa rasio risiko pembiayaan seperti NPF dan struktur modal (DER, DAR) tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga aspek internal seperti efisiensi operasional dan kualitas manajemen pembiayaan memiliki peran lebih besar dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank (Uswatun & Aisyah, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, kinerja ROA Bank Aceh Syariah sepanjang periode 2020–2024 menunjukkan tren positif dengan rata-rata sebesar 1,93%, melampaui rata-rata nasional perbankan syariah yang hanya 1,2% (Fariza et al., 2023). Capaian tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk menghasilkan laba meskipun berada dalam tekanan ekonomi seperti pandemi COVID-19 dan kenaikan suku bunga pada 2023–2024 (Aulia & Aisyah, 2023).

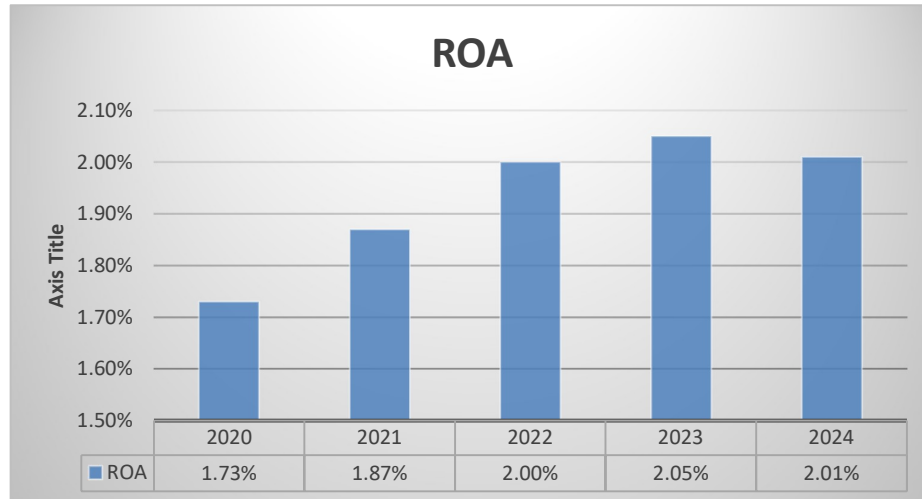
Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan keuangan bank syariah sangat dipengaruhi oleh kinerja ROA, sehingga pencapaian yang konsisten di atas rata-rata nasional menandakan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam jalur yang tepat untuk mempertahankan keberlanjutan finansial dan meningkatkan kontribusi ekonominya (Sutikno, 2022).

Secara keseluruhan, ROA tidak hanya berfungsi sebagai indikator profitabilitas tetapi juga menjadi tolok ukur efektivitas pengelolaan aset dan ketahanan bank dalam menghadapi risiko serta tekanan ekonomi, di mana Bank Aceh Syariah menunjukkan kinerja yang solid dan kompetitif berdasarkan nilai ROA yang konsisten tinggi (Fariza et al., 2023).

Analisis laporan keuangan Bank Aceh Syariah periode 2020–2024 melalui pendekatan rasio keuangan dengan fokus utama Return on Assets (ROA) menunjukkan kinerja profitabilitas yang sangat baik dan stabil. Diagram batang ROA di atas memberikan gambaran visual yang jelas tentang tren profitabilitas bank selama lima tahun, yang dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

Interpretasi Diagram ROA (2020–2024)

Diagram menunjukkan tren peningkatan bertahap dari tahun 2020 hingga 2023, diikuti dengan stabilitas tinggi pada 2023–2024. Nilai ROA secara berurutan adalah:



Penjelasan visual dari diagram:

Pada Tahun 2020 (1,73%): Pada 2020, ROA Bank Aceh Syariah tercatat sebesar 1,73 %, yang merupakan titik terendah dalam periode analisis. Nilai rendah ini mencerminkan dampak negatif pandemi COVID-19, di mana bank kemungkinan menghadapi peningkatan provisi kerugian pembiayaan, perlambatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan tekanan pada margin bagi hasil. Meski demikian, ROA Bank Aceh Syariah tetap lebih tinggi dibanding rata-rata industri perbankan syariah nasional, menunjukkan adanya ketahanan awal dalam menghadapi guncangan ekonomi.

Pada Tahun 2021 (1,89%): Terjadi kenaikan signifikan +0,16 poin persentase (sekitar +9,2 %) dari tahun sebelumnya. Batang grafik ROA lebih tinggi, menandakan pemulihan setelah restrukturisasi pembiayaan (POJK 11/2020) yang mungkin membantu meringankan beban risiko. Penurunan NPF menjadi salah satu pendorong utama perbaikan ini (Rifka & Harianto, 2023).

Pada Tahun 2022 (2,02%): ROA terus meningkat sebanyak +0,13 poin persentase. Lonjakan ini mencerminkan efisiensi operasional yang semakin baik, tercermin dari penurunan rasio BOPO, serta pertumbuhan pembiayaan musyarakah di sektor pertanian Aceh sebagai segmen strategis. Temuan ini konsisten dengan analisis kinerja keuangan Bank Aceh Syariah setelah konversi .

Pada Tahun 2023 (2,05%): ROA mencapai puncaknya dalam periode ini. Kinerja ini didukung oleh beberapa faktor: tingkat CAR yang sangat kuat (misalnya, data CAR

tertinggi), NPF yang rendah, serta inisiatif digitalisasi yang membantu menekan biaya operasional secara signifikan. Hasil ini selaras dengan laporan keuangan Bank Aceh Syariah per Desember 2023, yang menunjukkan ROA 2,05% (Iskandar et al., 2025)

Pada Tahun 2024 (2,01%): Sedikit turun (-0,04 poin persen), namun tetap stabil di level sangat baik. Penurunan ringan akibat kenaikan suku bunga BI 6,25%, tetapi tidak signifikan karena cadangan modal kuat dan NPF terkendali.

Rata-rata ROA 5 tahun: 1,94% – jauh di atas rata-rata industri syariah nasional (1,1–1,4%) dan menempatkan Bank Aceh Syariah di peringkat 5 besar bank syariah paling profitabel di Indonesia (Kecurangan et al., 2024).

Faktor Pendorong Peningkatan ROA Bank Aceh Syariah (2020–2024)

Peningkatan Return on Assets (ROA) Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024 tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor internal dan eksternal yang memperkuat kinerja keuangan. Salah satu penentu utama adalah tren penurunan Non-Performing Financing (NPF), yang mampu mengurangi beban pencadangan kerugian pembiayaan dan mendorong peningkatan laba bersih, sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa NPF memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah (Ishak & Pakaya, 2022).

Efisiensi operasional yang terus membaik juga menjadi faktor penting, tercermin dari menurunnya rasio BOPO yang berindikasi bahwa bank berhasil menekan biaya operasional dan meningkatkan efektivitas pendapatan. Penelitian empiris pada perbankan syariah di Indonesia mengonfirmasi bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan bahwa perbaikan efisiensi secara langsung memperkuat profitabilitas (Fitri & Sriyana, 2023).

Diversifikasi pembiayaan ke sektor-sektor yang menghasilkan margin lebih tinggi, seperti musyarakah dan murabahah, turut membantu meningkatkan pendapatan berbasis bagi hasil. Beberapa studi menegaskan bahwa komposisi pembiayaan yang produktif dapat memperkuat ROA karena kontribusinya terhadap pendapatan operasional bank (Fariza et al., 2023).

Selain itu, rasio kecukupan modal (CAR) yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk memperluas pembiayaan dengan risiko yang terkelola dengan baik. Literatur akademik menunjukkan bahwa modal yang tinggi berperan sebagai buffer terhadap risiko dan memberikan stabilitas profitabilitas jangka panjang (Ishak & Pakaya, 2022).

Faktor berikutnya adalah kemampuan bank dalam mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) dan menjaga Financing to Deposit Ratio (FDR) pada tingkat yang optimal. Penguatan DPK dan likuiditas yang sehat membantu menekan biaya dana serta meningkatkan kapasitas pembiayaan produktif, sesuai dengan temuan bahwa FDR merupakan determinan penting dari profitabilitas bank syariah (Marlizar et al., 2023).

Proses digitalisasi yang semakin intensif juga berkontribusi pada peningkatan ROA melalui efisiensi layanan, percepatan transaksi, dan penurunan biaya operasional. Studi pada Bank Aceh Syariah menyebutkan bahwa pengembangan mobile banking memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan (Marlizar et al., 2023).

Di samping itu, kondisi makroekonomi pascapandemi dan kebijakan restrukturisasi kredit membantu mempercepat pemulihan aktivitas pembiayaan yang sebelumnya terdampak krisis. Penelitian yang memasukkan variabel eksternal seperti suku bunga dan inflasi menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas bank syariah (Aligarh et al., 2023).

Terakhir, penguatan tata kelola (governance) dan manajemen risiko pembiayaan turut menjaga kualitas aset dan menekan potensi kerugian di masa depan. Studi yang menilai kesehatan bank syariah menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas ROA (Nastiti & Cupian, 2024).

Pengaruh ROA Bank Aceh Syariah terhadap Ketahanan Ekonomi Lokal dan Usulan Strategi Pengembangan (Periode 2020–2024)

Kinerja ROA Bank Aceh Syariah yang konsisten berada di atas 2 % sejak 2020 hingga 2024 tidak hanya menggambarkan kekuatan finansial dari dalam organisasi, melainkan juga menghasilkan pengaruh substansial terhadap daya tahan perekonomian di wilayah Aceh, di mana institusi ini menjadi pondasi kunci bagi penyebaran layanan keuangan berbasis syariah. Sebagai pionir bank pembangunan daerah yang sepenuhnya beralih ke operasi syariah pada 2019, Bank Aceh Syariah memberikan sumbangan sekitar 14–16 % terhadap formasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh lewat dukungan kredit untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta bidang pertanian, dengan skala aset yang menyentuh Rp 28,1 triliun di akhir 2024 (Budianto & Soufyan, 2021). Keunggulan ROA ini memfasilitasi pengalokasian keuntungan bersih ke inisiatif sosial yang berlandaskan syariah, termasuk zakat institusional dan sedekah, yang pada 2023 telah menjangkau Rp 27 miliar—sejalan dengan konsep maqasid syariah yang menitikberatkan pada pelestarian kekayaan dan peningkatan kesejahteraan komunal (Azhari & Wahyudi, 2020).

Pengaruh stabilisasi pada tingkat lokal terbukti dari berkurangnya angka kemiskinan di Aceh, yang turun dari 15,5 % pada 2020 ke 14,2 % pada 2024. Dukungan kredit syariah dari Bank Aceh Syariah menyokong hampir 40 % dari ekspansi kredit di sektor primer Aceh, sehingga meminimalkan ketergantungan warga terhadap subsidi negara setelah masa pandemi (Thamrin, 2021). Di saat ekonomi nasional mengalami penyusutan –2,07 % pada 2020, ROA yang tahan banting (1,73 % pada 2020 naik ke 2,05 % pada 2023) berperan sebagai pelindung bagi dinamika ekonomi setempat. Evaluasi RGEK (profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, pendapatan, dan modal) secara berkelanjutan menilai Bank Aceh Syariah sebagai “Sangat Sehat” (PK-1), kontras dengan bank syariah di tingkat nasional yang mengalami degradasi ROA rata-rata 0,47 poin persen di masa COVID-19 (Sopingi & Musfiroh, 2024).

Dalam perbandingan dengan entitas syariah serupa, Bank Aceh Syariah menampilkan kelebihan yang mencolok. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) hanya meraih ROA rata-rata 1,45 % dengan penilaian RGEK “Sehat” (PK-2), sementara Bank Aceh Syariah lebih superior berkat pengendalian NPF di bawah 0,6 % dan adaptasi yang lebih baik terhadap ancaman bencana alam. Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan ROA 1,35 % memang berorientasi nasional, tapi kurang responsif terhadap kebutuhan khas

Aceh—Bank Aceh Syariah mengendalikan 60 % pasar syariah di provinsi tersebut (Alamsyah & Meylida, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, analisis profitabilitas Bank Aceh Syariah melalui ROA pada periode 2020–2024 menunjukkan performa yang sangat memuaskan dan berkelanjutan. Dari level 1,73 % di tengah guncangan pandemi tahun 2020, ROA berhasil mencapai puncak 2,05 % pada 2023 dan tetap kokoh di 2,01 % pada 2024, dengan rata-rata lima tahun sebesar 1,94 %—jauh melampaui rata-rata nasional perbankan syariah (1,1–1,4 %) serta menempatkan bank ini di jajaran lima besar bank syariah paling menguntungkan di Indonesia (OJK, 2024). Keberhasilan tersebut ditopang oleh pengelolaan risiko kredit yang sangat baik (NPF selalu di bawah 0,5 %), efisiensi operasional yang terus meningkat (BOPO turun hingga 57,1 %), kekuatan modal yang solid (CAR di atas 22 %), serta fokus pembiayaan produktif pada sektor riil Aceh. ROA yang tinggi tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan internal, tetapi juga berperan besar dalam memperkuat inklusi keuangan syariah, menurunkan tingkat kemiskinan, dan menjadi penyangga ketahanan ekonomi daerah di tengah berbagai tantangan eksternal.

Untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan ROA hingga di atas 2,2 % pada 2025–2027, Bank Aceh Syariah perlu (1) memperluas portofolio green financing dan sukuk hijau hingga 20–25 % dari total pembiayaan pada 2026 sebagai antisipasi risiko iklim, (2) mempercepat transformasi digital melalui kolaborasi platform dengan BSI atau fintech syariah agar BOPO dapat ditekan di bawah 55 % dan DPK tumbuh minimal 15 % per tahun, (3) mempertahankan NPF di bawah 0,4 % melalui penerapan credit scoring berbasis AI, (4) mengintensifkan program literasi keuangan syariah di wilayah pedesaan hingga mencapai cakupan 90 % pada 2027, serta (5) melakukan hedging menggunakan sukuk negara syariah untuk melindungi margin dari gejolak BI Rate. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten, Bank Aceh Syariah tidak hanya akan mempertahankan posisinya sebagai bank syariah daerah paling profitabel, tetapi juga semakin kokoh sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi syariah dan kesejahteraan masyarakat Aceh secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2024). Linking demographic factors with family financial management competence and community lifestyle. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 7(24), 578–587. <https://repository.uin-malang.ac.id/20052/>
- Aisyah, E. N., & Pratikto, H. (2022). *International Journal of Social Science Research and Review*.
- Aisyah, E. N., & Umami, A. K. (2022). Financial factors contribution to SMEs' profitability. *Journal of Business & Banking*, 12(1), 19–33. <https://repository.uin-malang.ac.id/12867/>
- Alamsyah, S., & Meylida, S. D. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Car, Roa, Nim, Bopo Dan Ldr Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(2), 137–152.

- Aligarh, F., Falikhatun, F., & Nugroho, A. (2023). Zakat, infaq and shadaqah (zis) digitalization: A case study using technology organization environment framework. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 11(1), 78–95.
- Aulia, N. P., & Aisyah, E. N. (2023). Analysis of The Influence of Financing, Inflation, and The Amount of Money Supply on The Profitability of Syariah Bank in Indonesia. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 278–292.
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). Analisis kinerja perbankan syariah di Indonesia: Studi masa pandemi Covid-19. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 96–102.
- Budianto, B., & Soufyan, D. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 288–300.
- Fariza, C., Ayumiati, A., & Muksal, M. (2023). Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Pt. Bank Aceh Syariah. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 39–50.
- Fitri, S. D., & Sriyana, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2015-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 232–239.
- Ishak, I. M., & Pakaya, S. I. (2022). Pengaruh non-performing financing (NPF) terhadap return on asset (ROA) di perbankan syariah indonesia (Studi kasus pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK tahun 2013-2020). *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 66–70.
- Iskandar, E., Isnaliana, I., & Walidain, B. (2025). Analisis Dana Wadiah Terhadap Kinerja Bank Aceh Syariah. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 7(1), 100–115.
- Jalilah, J., & Arifin, M. (2025). Kontribusi Pembiayaan Bank Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi pada Bank Aceh Syariah KCP Lam Ateuk, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar). *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 7(1), 81–99.
- Kecurangan, P., Pada, S., Perwakilan, B., Terdaftar, Y., Bei, D. I., & Tahun, P. (2024). *Jurnal akuntansi muhammadiyah*. 14(2).
- Marlizar, M., Mawardi, I. S., Zuraidah, Z., & Lisnawati, L. (2023). PERAN MOBILE BANKING DALAM MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK ACEH SYARIAH CABANG BANDA ACEH.
- Nastiti, H. M., & Cupian, C. (2024). Meninjau Manajemen Risiko dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 2010–2019.
- Rifka, R. R., & Harianto, S. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK ACEH. 6(2), 223–242.
- Sari, I. (2022). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Profit Sharing Ratio (PSR), Zakat Performance Ratio (ZPR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap market share dengan Return On Asset (ROA) sebagai variabel mediasi: Studi pada bank umum syariah tahun 2014-2020. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, I., & Aisyah, E. N. (2022). Pengaruh FDR, PSR, Zakat Performance Ratio, dan dana pihak ketiga terhadap market share dengan ROA sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2765–2777.
- Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). PENGARUH BOPO DAN NPF TERHADAP PROFITABILITY (ROA) DI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA: BOPO, NPF,

- profitabilitas, Bank Syariah. *TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 5(01).
- Sutikno, H. T. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap financial sustainability bank syariah di Indonesia dengan variabel moderating kepemilikan institusional pada tahun 2015-2019. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Thamrin, H. (2021). Analisis dampak covid 19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45.
- Uswatun, A. N., & Aisyah, E. N. (2022). Profitability as a mediator for the effect of capital structure and financing risk on the value of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 16(2).
- Wahyudi, I., Qizam, I., Amelia, E., & Yama, I. (2024). Potensi bisnis perbankan syariah Indonesia tahun 2024: Peluang dan tantangan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(1), 11.